

Konformitas Pada Remaja Perokok di Kota Bekasi

Imelda Diva Prasasti¹, Tugimin Supriyadi², Fathana Gina³
^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

imeldaaprssti19@gmail.com¹

tugimin.supriyadi@dsn.ubharajaya.ac.id²

fathana.gina@dsn.ubharajaya.ac.id³

Submitted: 19/01/2025; Accepted: 20/01/2025

Abstract

An Overview of Conformity in Adolescent Smokers in Bekasi City. This research was carried out based on the phenomenon that one of the increasing smoking among adolescents in the city of Bekasi in men and women is caused by influencing factors, namely association can lead to conformity among adolescent smokers in the city of Bekasi. The purpose of this study was to find out the conformity profile of adolescent smokers in Bekasi City. The population and research sample used were teenagers in the city of Bekasi with a total of 150 respondents, with the data collection technique using purposive sampling. Based on the results of calculating the conformity picture with the independent sample test that $F = 2.039$ ($p = 0.155$) because $p \leq 0.05$. So it can be said that there is no significant difference in the results of the average scores of male and female adolescents on the conformity description of adolescent smokers in the city of Bekasi. In this study, it is necessary to look more evenly at the level of conformity among adolescent smokers in the city of Bekasi as a whole.

Keywords: Adolescent; Conformity; Smoker.

Abstrak

Gambaran Konformitas Pada Remaja Perokok di Kota Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena bahwa salah satu meningkatnya perokok pada remaja di kota bekasi pada laki-laki dan perempuan disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu pergaulan dapat menimbulkan konformitas pada remaja perokok di kota bekasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konformitas pada remaja perokok di kota bekasi. Populasi dan sampel penelitian yang digunakan adalah remaja di kota bekasi dengan jumlah sebanyak 150 responden, dengan teknik pengambilan data menggunakan Purposive Sampling. Berdasarkan hasil hitung gambaran konformitas dengan independent sampel test bahwa $F=2.039$ ($p=0.155$) karena $p < 0.05$. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil rata-rata skor remaja laki-laki dan perempuan pada gambaran konformitas pada remaja perokok di kota bekasi. Pada penelitian ini harus lebih melihat merata tingkat konformitas pada remaja perokok di kota bekasi secara menyeluruh.

Kata kunci: Konformitas; Perokok; Remaja

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa dalam tahap perkembangan dalam kehidupan manusia. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, perilaku yang sering terlihat di lingkungan sekitar kita seperti merokok, dan lain-lain. Remaja mulai melakukan perilaku merokok sebagai simbol kedewasaan. Sudah sering terlihat remaja merokok di lingkungan sekitar. Remaja sebagian percaya bahwa merokok bisa menghilangkan stres dan akan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya. Perilaku merokok dapat dilihat dari berbagai sudut pandang manapun sangat merugikan untuk diri sendiri dan orang sekitar.

Menurut laporan terakhir dari WHO mengenai konsumsi tembakau dunia, angka prevalensi merokok Indonesia merupakan salah satu di antara yang tinggi di dunia, 46,8% dan 3,1% perempuan dengan usia 10 tahun keatas yang diklasifikasikan sebagai perokok (WHO, 2011). Jumlah perokok mencapai 62,8 juta, 40% diantaranya berasal dari kalangan ekonomi bawah.

Konformitas merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah keyakinan atau perilakunya agar sesuai dengan perilaku orang lain. Lingkungan dan teman kelompok teman sebaya merupakan salah satu aspek penting bagi remaja dalam menentukan jalan hidupnya. Sebab itu para remaja seringkali berusaha untuk dapat menyesuaikan perilakunya agar dapat diterima dalam aturan kelompok teman sebayanya sehingga terjadilah konformitas.

Remaja beranggapan bahwa dengan merokok akan dapat memperlihatkan kedewasaan seseorang, selain kedewasaan ada hal lain yang tidak kalah penting selain kedewasaan yaitu solidaritas kelompok dan melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok. Remaja yang konformis cenderung akan mudah mengikuti tuntutan kelompok, sehingga dampaknya jika seorang remaja berada dalam kelompok yang memiliki perilaku merokok maka remaja akan mengikuti perilaku merokok. Perilaku merokok pada remaja saat ini menjadi salah satu permasalahan serius di Indonesia (Raudatussalamah & Rahmawati, 2020).

Indonesia salah satu dari 12 negara yang menyumbangkan angka sebanyak 40 persen dari total jumlah perokok dunia. Rokok menjadi problematika baik di Indonesia maupun luar negeri. Merokok dapat mengakibatkan timbulnya peningkatan jumlah kasus kematian yang disebabkan karena rokok. Di negara berkembang dan upah rendah termasuk di dalamnya Indonesia lebih banyak ditemui kejadian merokok. Faktor penyebab dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau lingkungan, bahwa karakter seseorang banyak dibentuk oleh lingkungan sekitar, baik keluarga, tetangga dan teman sebaya. (Aula, 2010).

Kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada diluar rumah dengan teman sebagai kelompok. Kelompok tersebut memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Menurut Kartono (2014) kecenderungan kenakalan pada remaja bisa disebabkan oleh konformitas terhadap teman sebayanya. Remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan diberikan posisi sosial, penghargaan, harga diri, dan kehormatan apabila remaja tersebut bersikap setia dan conform terhadap kelompok. Pergaulan remaja dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif terhadap sikap dan tingkah laku remaja.

Dikutip dari artikel universitas Muhammadiyah Surabaya (2022) Prevalensi perokok pada usia anak sekolah dan remaja kian tahun semakin mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena usia remaja merupakan masa transisi dan rentan, karena seorang individu akan mengalami banyak perubahan baik itu perubahan psikis maupun fisik. Vella Rohmayani menjelaskan usia remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta memiliki gejala emosi sehingga dapat lebih mudah melakukan tindakan yang menyimpang dari aturan maupun norma sosial di kalangan masyarakat, salah satunya perilaku merokok. Menurut Vella beberapa penelitian di Indonesia menyatakan bahwa kebanyakan seseorang mulai mengonsumsi rokok ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMA) atau kurang lebih pada usia 12 tahun. Namun kebiasaan merokok di kalangan anak usia sekolah, paling sering terjadi pada siswa yang sedang penguasaan pendidikan di bangku SMA. "Kegiatan merokok tentu memiliki efek buruk bagi kesehatan.

Melihat bahaya kandungan pada rokok tentu perilaku merokok pada anak usia sekolah atau remaja akan berpengaruh buruk bagi kesehatan mereka. Anak usia sekolah atau remaja yang merokok biasanya akan mengalami gejala kurang fokus belajar, sulit memahami pelajaran karena mengalami penurunan daya tangkap, kurang aktif, mengalami gangguan kecemasan, hingga menyebabkan anak tersebut mengalami depresi.

Perilaku merokok pada remaja diduga terkait dengan karakteristik psikologis tertentu yang dimiliki oleh remaja yaitu konsep diri mereka sebagai remaja dan tingkat konformitas terhadap teman sebaya. Terdapat dua aspek dalam perilaku konformitas, yaitu pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informasional. Pengaruh sosial normatif, individu berusaha untuk disukai dan diterima oleh orang lain agar terhindar dari penolakan. Pengaruh sosial ini merupakan perubahan tingkah laku individu untuk memenuhi harapan orang lain, biasa terjadi pada individu yang memiliki keyakinan yang rendah terhadap dirinya.

Hurlock (1999) mengungkapkan remaja akan dapat mengatasi kesukaran yang dialaminya dalam penyesuaian diri terhadap teman sebaya, remaja tersebut dapat menerima keadaan dirinya yaitu bagaimana remaja tersebut memandang dan menilai dirinya baik fisik, kelemahan, kepandaian. Dibutuhkan konsep yang baik pada diri individu, karena konsep diri menjadi salah satu faktor yang mengarahkan perilaku remaja. Tingkah laku merokok pada remaja perempuan menghasilkan alasan konsumsi rokok menurut remaja putra dan putri berbeda. Remaja putra mempunyai alasan untuk merokok yaitu lebih mengarah pada alasan sosial, sementara perempuan mengarah pada pemaknaan pribadi. Remaja laki-laki yang mengonsumsi rokok menunjukkan cara untuk memperlihatkan kekuasaan, meredakan stress, dan mengontrol perasaan. Sedangkan perempuan lebih dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, dan teman sebaya.

Selain dipengaruhi oleh faktor diri sendiri, kebiasaan merokok dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti faktor keluarga, tempat tinggal dan bahkan pergaulan dengan kelompok teman sebaya (Dwi Riya Astuti, 2018). Terdapat banyak dampak negatif dari perilaku merokok yang dapat mempengaruhi perkembangan, akibat yang ditimbulkan merokok antara lain

terbatasnya peluang remaja untuk berkembang menjadi orang dewasa yang produktif dan menjadi resiko besar terhadap kerusakan tubuh yang berdampak kematian saat usia remaja (Rochayati, 2015).

Baron & Byne (2005) Konformitas adalah tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan penyesuaian dengan aturan-aturan eksplisit maupun implisit dalam berbagai konteks bagaimana seseorang seharusnya atau sebaliknya berperilaku. Aturan-aturan ini disebut norma sosial yang terdiri dari dua tuntunan yaitu sebagai keharusan untuk dilakukan disebut norma injungtif dan norma deskriptif sebagai himbauan bagaimana cara orang-orang berperilaku pada situasi tertentu. Norma injungtif menentukan perilaku apa yang dilakukan, perilaku mana yang diterima dan ditolak. Sedangkan norma deskriptif memberitahukan mengenai perilaku apa yang paling efektif dan adaptif pada situasi tertentu.

Setelah dilakukannya survey awal dengan mewawancarai 5 remaja wanita yang sedang merokok di salah satu cafe di Bekasi pada tanggal 30 Maret 2022.

Subjek pertama, ia mengatakan awal kenal rokok yaitu waktu masih SMA kelas 1, subjek merasa benci terhadap rokok karna menurutnya rokok itu hanya menghabiskan uang saja. Lalu SMA kelas 3 subjek hendak pergi untuk nongkrong bersama teman-temannya, disitu teman-teman nya semua merokok hanya subjek yang tidak merokok, karna ia merasa terasingkan akhirnya subjek ikut-ikutan untuk merokok dan sampai sekarang menjadi kebiasaan nya. Gambaran dari hasil wawancara tersebut terdapat hubungan konsep diri dan konformitas dengan perilaku merokok.

Subjek kedua, ia mengatakan awal merokok pas kuliah semester3. Waktu itu subjek sedang berkumpul di kantin bersama teman-temannya, ada dua temannya yang perokok dan menyuruh subjek untuk mencoba nya. Subjek sempat menolak ajakan temannya, tapi karna salah satu temannya bilang kalo subjek tidak mencoba nya, ia dikatakan tidak asik dan tidak gaul. Hal tersebut membuat subjek ingin mencoba rokok tersebut, dan sekarang menjadi kebiasaan subjek untuk merokok ketika sedang nongkrong dengan teman-temannya.

Subjek ketiga ia mengatakan awal merokok waktu SMA kelas 3, jadi subjek sering diajak nongkrong oleh temannya untuk gabung bersama anak-anak yang lainnya, kelompok itu terdiri 5 orang termasuk si subjek. Semua teman-temannya itu merokok, hanya subjek yang tidak merokok, seiring berjalannya waktu karna subjek sering bergabung oleh kelompok tersebut subjek merasa ingin mencoba rokok tersebut karna merasa kurang percaya diri karna ia sendiri yang tidak merokok di kelompok tersebut. Akhirnya subjek merasa kecanduan, setiap berkumpul oleh temannya pasti ia merokok.

subjek keempat ia mengatakan awal merokok di umur 21th dimana subjek sedang merasa depresi, galau dengan hubungannya bersama pacarnya, disitu subjek bercerita tentang masalahnya kepada teman-temannya, disitu teman-temannya mendengarkan semua cerita subjek. Saat cerita selesai teman subjek berkata "biasanya gue kalo lagi depresi gini gue cari pelampiasan ke rokok, soalnya dengan gue merokok gue merasa lega, percaya diri" dan teman lainnya juga ada yang terbiasa merokok setiap lagi ada masalah maupun tidak lagi ada masalah,

disitu subjek mencoba merokok, karna menurut subjek rokok itu enak dan teman lainnya mendukung tanpa sadar subjek sudah terbiasa dengan merokok walaupun ia tidak lagi depresi.

Subjek kelima, subjek pertama kali mencoba merokok ketika duduk di bangku SMK, namun subjek belum terlalu kecanduan dengan rokok tersebut. Subjek mulai kecanduan ketika ia sudah berkuliah semester 4, karena ia sering diajak oleh teman-temannya yang sebagian besar adalah pecandu rokok. Pertama subjek menolak karna ia tahu merokok itu hal yang negatif, dan teman temannya berkata jika ia menolak, dirinya dikatakan cupu atau tidak gaul. Akhirnya subjek mencoba coba untuk merokok lagi dan akhirnya kecanduan akan hal merokok setiap ia berkumpul dengan teman-temannya.

Dari fenomena diatas kemungkinan individu merokok disebabkan oleh faktor dalam dirinya sendiri, yaitu ada keinginan untuk menyesuaikan dirinya dan menyamakan perilakunya dengan teman yang lainnya agar diterima oleh lingkungan sosialnya, dan adanya perasaan gaul dan percaya diri karna sudah melakukan perilaku merokok yang akhirnya berlanjut menjadi kebiasaan. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diasumsikan bahwa konformitas dengan perilaku merokok terjadi pada kalangan remaja. Berdasarkan pembahasan serta penjelasan yang sudah di paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki peranan yang sangat penting yang dapat mempengaruhi khususnya bagi remaja membentuk sikap dan perilaku jika remaja berada pada lingkungan yang baik, maka akan membentuk pribadi yang baik sedangkan lingkungan yang buruk maka remaja akan membentuk pribadi yang buruk. Remaja yang melakukan perilaku merokok rata-rata agar dapat diakui oleh anggota dalam kelompok serta implementasi bentuk kekompakan sebagai anggota kelompok perilaku merokok. Untuk membuktikan asumsi lebih jelasnnya, peneliti perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Metode Penelitian

Tipe Penelitian

Penelitian ini memiliki tipe penelitian yang menggunakan pendekatan pada metode penelitian kuantitatif dengan pandangan penelitian yang memiliki metode penelitian secara deduktif, melibatkan banyak subjek, menggunakan instrument pengukuran, data berbentuk skor serta dianalisis secara statistika dengan tujuan membuktikan hipotesis yang diajukan oleh peneliti setelah peneliti membaca berbagai literature yang ada tentang fenomena, dan kemudian hipotesis tersebut akan dibuktikan melalui data di lapangan. Penelitian ini menjelaskan dengan adanya sesuatu yang bersifat umum ke khusus. Tujuan dari penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat oleh penelitian itu sendiri Periantalo (2016).

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek yang dijadikan hal yang diselidiki dalam suatu penelitian yang memiliki berbagai variasi di dalamnya (Periantalo, 2016). variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah konformitas.

Variabel Terikat

Variabel dalam penelitian ini adalah konformitas. Definisi operasional dari konformitas perubahan perilaku individu untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam kelompok sebagai acuan bagaimana individu seharusnya berperilaku. Baron & Byrne (2005) menyatakan terdapat dua aspek konformitas, yaitu pengaruh normatif dan pengaruh informasional.

Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2017) adalah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di kota Bekasi yang merokok.

Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel ini diambil karena penelitian ini tidak mungkin *Nonprobability* sampling adalah teknik pengambilan sampel dengantidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur dan anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Metode purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang berdasarkan kriteria (pertimbangan) tertentu dari anggota populasi yang akan ditentukan oleh peneliti (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Sampel dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki maupun wanita yang merokok secara aktif. Berdasarkan teori menurut Fraenkel dan Wallen (Amirulloh, 2015) menjelaskan bahwa pengambilan sampel minimal 50 responden untuk penelitian korelasi. Sedangkan dengan menggunakan perhitungan slovin dengan alfa sebesar 5%, penentuan jumlah sampel minimal adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{240}{1 + 240(0,05^2)}$$
$$n = 150 \text{ responden}$$

Keterangan :

N = Populasi

n = Sampel

e = Tingkat error (5%)

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka peneliti menetapkan sampel sebanyak 150 responden remaja perokok di kota bekasi.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling penelitian ini menggunakan simple random sampling, dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memerhatikan starta yang ada dalam populasi tersebut.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data serta menilai variabel terhadap validitas dan reabilitas instrumen (Sugiyono,2016). Tipeskala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala likert untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang atau suatu kelompok mengenai fenomena sosial, dalam skala likert memiliki dua bentuk pernyataan positif (*favorable*) digunakan untuk mengukur sikap positif dan terdapat pernyataan negatif (*unfavorable*) yang digunakan dalam mengukur sikap negatif.

Tabel 1. Deskripsi Skor Skala

Pilihan jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	1	4
Sesuai (S)	2	3
Tidak Sesuai (TS)	3	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	4	1

Skala Konformitas

Skala konformitas disusun oleh penulis berdasarkan aspek-aspek yangdikemukakan oleh Baron & Byrne (2005) yaitu, pengaruh normatif, dan pengaruh informasional

Tabel 2. *Blueprint* Konformitas

Aspek	Indikator	Item		Jumlah item	Bobot
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
Pengaruh Normatif	Disukai kelompok	1,3,5	2,4,6	6	25%
	Menghindari kelompok	7,9,11	8,10,12	6	25%
Pengaruh Informasional	Menerima pendapat kelompok	13,15,17	14,16,18	6	25%
	Melakukan hal yang sama dengan kelompok	19,21,23	20,22,24	6	25%
TOTAL				24	100%

Validitas

Validitas dapat diartikan sebagai alat ukur yang bertujuan untuk mengukur atau mengungkap apa yang akan diteliti oleh peneliti (Periantalo,2016). Maksud dari penjelasann diatas adalah bagaimana alat tes yang digunakan oleh peneliti sudah sesuai dengan apa yang ingin diukur. Adapun teknik dalam mengukur validitas, peneliti menggunakan teknik daya

deskriminasi aitem. Menurut Azwar (2017) daya deskriminasi aitem adalah salah satu teknik untuk menemukan perbedaan layak atau tidaknya suatu aitem. Lalu dalam menghitungnya peneliti menggunakan corrected item-total correlation.

Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu alat ukur yang dimana untuk melakukan pengukuran atau menguji alat test di lain waktu, apakah masih dengan hasil yang sama atau tidak dengan menggunakan alat ukur itu saja (Periantalo, 2016). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan internal consistency, yaitu hanya satu kali pengukuran dengan menggunakan satu jenis alat ukur saja, lalu tekniknya menggunakan koefisien alpha Cronbach (Azwar, 2017).

Analisis Data

Analisis data ini digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian lapangan yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan statistik deskriptif dalam menganalisis data yang sudah didapatkan untuk mengetahui gambaran tingkat konformitas pada remaja perokok di kota Bekasi. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

Pengujian dilakukan secara kuantitatif yang akan di uji dalam penelitian ini yaitu Menurut Sugiyono (2019) Uji Normalitas dilakukan dengan syarat sig $p \geq 0,05$ untuk data dikatakan terdistribusi normal, Kemudian dilakukan Uji linieritas untuk melihat apakah kedua variabel yang diukur dengan instrument ukur memiliki hubungan linier atau tidak, dengan syarat $p \geq 0,05$ data dikatakan linear. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varian populasi bersifat homogen atau tidak berdasarkan data skor pemahaman konsep yang diperoleh. Jika memiliki pengaruh yang signifikan, maka akan dilihat berapa besar pengaruhnya tersebut. Semua data yang akan diperoleh, dikumpulkan serta diproses sehingga menjadi sebuah informasi yang berikutnya akan dijadikan bahan-bahan untuk dijadikan kesimpulan. Data tersebut akan diolah dan diuji terlebih dahulu sehingga didapatkan informasi yang nantinya dibutuhkan dalam penelitian serta keperluan analisis. Pengolahan data menggunakan program SPSS 24 for windows.

Hasil dan Pembahasan

Profil Demografis

Tabel 3. Demografis Variabel

Variabel	Mean	Median	Std Deviasi
Konformitas	71,99	73,00	6,35

Berdasarkan hasil demografis variabel konformitas dengan mean yang berjumlah 71,99, median berjumlah 73,00, dan standar deviasi 6,35.

Uji Asumsi Penelitian

Pada uji asumsi penelitian, penulis menggunakan uji normalitas, uji linearitas dan uji homogenitas. Beberapa tahap uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis sebagai syarat agar dapat diketahui datanya tersebar secara normal atau tidak, arah hubungannya linear atau tidak serta data yang ada bersifat homogen atau tidak untuk melihat gambaran tingkat konformitas.

Tabel 4. Uji Asumsi Penelitian

	Uji Normalitas	Uji Linearitas	Uji Homogenitas
	Kolmogorov-Smirnov ^a		Levene's Test
Sig	0,159	0,287	2,039
Keterangan	Uji Asumsi Terpenuhi		

Berdasarkan hasil uji asumsi penelitian, terdapat hasil uji normalitas yang telah dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan jumlah responden sebanyak 150 remaja perokok dibekasi dan diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,159 untuk skala konformitas. Hal ini menunjukkan bahwa ($p > 0,05$) artinya data dari variabel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal.

Uji linearitas yang digunakan dalam aturan keputusan linearitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dari konformitas yang dihasilkan dari uji linearitas dengan nilai alpha yang digunakan. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka nilai tersebut linear. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi konformitas sebesar 0,287 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan variabel berdistribusi liniear.

Uji homogenitas dapat dilakukan apabila data tersebut dalam distribusi normal. Berdasarkan hasil uji homogenitas didapat nilai signifikan (p) sebesar 2,039 untuk skala konformitas. Hasil menunjukan bahwa signifikan (p) $> 0,05$ artinya data dalam variabel ini bersifat homogen.

Kategorisasi Konformitas

Pada remaja perokok di bekasi dalam penelitian ini diukur menggunakan skala konformitas yang terdiri dari 21 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Sehingga dukungan sosial dapat di kategorisasikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Maksimum} &= 21 \times 5 = 105 \\
 \text{Skor Minimum} &= 21 \times 1 = 21 \\
 \text{Rentang} &= \text{Skor Maksimal} - \text{Skor minimal} \\
 &= 105 - 21 = 84 \\
 \text{Mean Hipotetik } (\mu) &= \frac{\text{Skor maksimal} + \text{skor minimal}}{2} \\
 &= \frac{105 + 21}{2} \\
 &= 63
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Standar Deviasi} &= \frac{\text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}}{6} \\ &= \frac{105 - 21}{6} = 14\end{aligned}$$

Tabel 5. Hasil perhitungan SPSS dan Manual Konformitas

Variabel	Mean Empirik (X)	Mean Teoritis (M)	Standar Deviasi (SD)
Konformitas	71,99	63	14

Berdasarkan kategori konformitas yang telah ditetapkan tabel diatas maka dapat diketahui mean empirik (X) 71,99, mean teoritis (M) 63 dan standar deviasi (SD) 14.

Penentuan kategorisasi skor konformitas adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Rendah} &= X < \mu - 1.\sigma \\ &= X < 63 - 1. 14 \\ &= X < 49 \\ \text{Sedang} &= (\mu - 1. \sigma) \leq X < (\mu + 1. \sigma) \\ &= (63 - 14) \leq X < (63 + 14) \\ &= 49 \leq X < 77 \\ \text{Tinggi} &= X \geq (\mu + 1. \sigma) \\ &= X \geq (63 + 14) \\ &= X \geq 77\end{aligned}$$

Tabel 6. Kategorisasi Skor Konformitas

Kategori	Skor
Rendah	≤ 49
Sedang	49-77
Tinggi	≥ 77

Tabel 7. Kategorisasi Konformitas

Batas Nilai	Kategorisasi	F	Presentase
≤ 49	Rendah	0	0 %
49 – 77	Sedang	120	80%
≥ 77	Tinggi	30	20%

Berdasarkan tabel kategorisasi konformitas terdapat batas nilai rendah sebesar 0% dengan jumlah responden 0, untuk batas nilai sedang sebesar 80% dengan jumlah responden

120, selanjutnya batas nilai tinggi sebesar 20% dengan jumlah responden 30. Dengan hasil konformitas responden lebih banyak pada kategorisasi sedang.

Gambaran konformitas dengan independent samples test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		Sig.		df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
konformitas	Equal variances assumed	.039	.155	148	.287	1.11071	1.03885	3.16360	-0.94217	
	Equal variances not assumed			147	.284	1.11071	1.03199	3.15006	-0.92864	

Berdasarkan tabel Uji diatas, tampak bahwa $F = 2.039$ ($p = 0.155$) karena $p \leq 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil rata-rata skor remaja laki-laki dan perempuan.

Gambaran konformitas ditinjau dari jenis kelamin

Group Statistics					
JK		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
konformitas	Laki-laki	80	71.4750	6.63129	0.74140
	Perempuan	70	72.5857	6.00602	0.71786

Dari tabel diatas, terlihat bahwa kenakalan remaja laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang signifikan dari hasil rata-rata skor remaja laki-laki dan perempuan ($71.47 \geq 72.58$).

Diskusi dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 23 februari -18 maret 2022 diperoleh sebanyak 150 responden yang terdiri 80 jumlah responden laki-laki dan 70 jumlah responden perempuan pada remaja merokok di kota bekasi.

Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan uji validitas dan reliabilitas, normalitas, linearitas dan uji homogenitas. Pada uji validitas dan reliabilitas pada variabel konformitas sebesar 0,897 yang berarti reliabel. Pada uji normalitas variabel konformitas dapat diperoleh hasil signifikan 0,159 yang berarti data terdistribusi normal. Dan untuk hasil dari uji linearitas sebesar 0,287 yang berarti linear. Selain itu, uji homogenitas sebesar 2,039 menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi homogen. Selanjutnya berdasarkan uji kategorisasi pada konformitas memiliki tiga kategori yakni tinggi, sedang, dan rendah, pada penelitian ini variabel konformitas ada pada kategori sedang dengan responden 120 sebesar 80%.

Berdasarkan gambar hasil data remaja merokok di kota bekasi memiliki skor rata-rata pada konformitas berada pada kategori sedang. Sedangkan dari hasil uji dan analisis data pada remaja laki-laki yang memiliki skor konformitas yang berbeda dari skor perempuan, dimana skor remaja laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. yang memiliki skor yang berbeda antara remaja laki-laki dan perempuan. Terdapat konformitas pada remaja ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan jumlah remaja laki-laki sebanyak 80 responden dan jumlah remaja perempuan sebanyak 70 responden remaja merokok di kota bekasi. Maka tidak ada perbedaan antara skor laki-laki dan perempuan dengan jumlah skor laki-laki 71,47 dan jumlah skor perempuan 72,58. Menurut Erikson (2006) masa remaja berada pada tahap perkembangan identitas vs kebingungan identitas, pada masa ini individu dihadapkan pada tantangan untuk dapat menemukan jalan hidupnya. Hasil penelitian menemukan bahwa 19 remaja perokok dapat menghabiskan rokok 5-6 batang dalam sehari, dan sudah memiliki perilaku merokok selama 2-3 tahun. Hal ini semakin memperburuk keadaan generasi muda saat ini Wijayanti & Dewi (2017).

Konformitas muncul ketika individu mengikuti perilaku orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya tekanan dari orang lain baik nyata ataupun yang dibayangkan. Konformitas sendiri sebenarnya dapat membawa dampak bagi remaja, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari konformitas sendiri adalah seperti menambah wawasan untuk masa depan dan untuk kebaikan diri namun hal ini juga dapat mengarahkan individu kepada dampak negatif. Dampak negatif dari konformitas yaitu seperti menggunakan bahasa pergaulan yang kurang sopan, dan yang paling banyak terjadi pada saat ini adalah terpengaruh untuk mengonsumsi rokok. Konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja berkaitan dengan proses perkembangan kepribadian dan sosial individu yang terjadi pada masa remaja awal Febryantie et al (2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pengujian hipotesis mengenai konformitas pada remaja perokok di kota bekasi :

1. Konformitas pada remaja perokok di kota bekasi terdistribusi dan variasi kelompok homogen.
2. Konformitas pada remaja perokok di kota bekasi berada pada kategori rendah sebesar 0% dengan jumlah responden 0, untuk batas nilai sedang sebesar 80% dengan jumlah responden 120, selanjutnya batas nilai tinggi sebesar 20% dengan jumlah responden 30. Dengan hasil konformitas responden lebih banyak pada kategorisasi sedang.
3. Tidak terdapat perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin pada remaja perokok di kota bekasi.

Daftar Pustaka

- Afriyansyah. (2019). Perilaku merokok ditinjau dari konformitas teman sebaya dan harga diri pada remaja di SMK IX Lurah Kota Jambi. *Journal of Islamic Guidance and Counseling vol 3 no 1*, 15-16.
- Ainun, I. N. (2018). PERBEDAAN KONFORMITAS DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA REMAJA DI SEKOLAH MADRASAH TSANAWIYAH IRSYADUL ISLAMIYAH KECAMATAN BAGAN SINEMBAH. *Psikologi Prima*, 36.
- Ardyanti, P. D., & Tobing, D. H. (2017, vol 4). Hubungan konsep diri dengan konformitas pada remaja laki-laki yang mengkonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar, Bali. *Jurnal psikologi udayana*, 31.
- Azhar, S. B., & Handayani, L. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *The Indonesian Journal of Health Science*, 83-84.
- Azwar, S. (2006). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*.
- Baron, R. &. (2005). *Psikologi sosial (10th ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Erikson, E. (2006). Erik Erikson's Theory of Identity Development.
- Fitts, W. H. (1971). the self concept and self actualization. *Los angeles, California, Western Psychology Services A Division of Manson Western Corporation*.
- Febryantie, R., Mardjan, N. I. D. N., & Ridha, A. (2016). Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Merokok pada Siswa Putra di SMA Kecamatan Sambas Tahun 2015. [Naskah Publikasi]. Fakultas Ilmu Kesehatan.
- H, A. (2006). *Psikologi perkembangan. Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri*. Bandung: Pt. Refika Aditama.

- Haini, N. (2020). Hubungan antara pola asuh permisif dan konformitas dengan perilaku merokok. 7.
- Periantalo. (2016). *Penelitian Kuantitatif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratama, R. (2016). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul.
- Saipul, S. N. (t.thn.). Konsep diri pada mahasiswa perokok (studi kasus pada mahasiswa fakultas ilmu keolahragaan universitas negeri Makassar). *Social landscape journal* 1 (2), 84.
- Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Solehah, R., Hakim, L., & Hartono, R. (Desember 2019). HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS KELOMPOK SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMK NEGERI 1 SUMBAWA BESAR. *Jurnal Psimawa vol. 2 no.1*, 53.
- Sugiyono. (2007). *Metodelogi Penelitian Administrasi*. Jakarta: Grafindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Wardhani Kusuma, N. S., & Suarya Sukmayanti, L. K. (t.thn.). Peran konformitas terhadap perilaku merokok remaja. *Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities*, 16-18.
- Wardhani, N. k., & Suarya, L. S. (t.thn.). Peran Konformitas Terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities*, 18.
- Wijayanti, E., & Dewi, C. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Kampung Bojong Rawalele, Jatimakmur, Bekasi. *Global Medical & Health Communication*, 5(3), 194-198.
- Kartono, K & Gulo, D. (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya
- Zebua, A. S., & Nurdjayadi, R. D. (2001). Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan: Phronesis*. Vol. 3, No. 6.
- Sarwonoo, S. W (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009), *Psikologi sosial*. Edisi kesembilan. Jakarta: Kencana.
- Myers David G. (2012) *Psikologi Sosial* edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika
- Pratiwi, R.A., Yusuf, M., & Lilik, S. (2009). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Konformitas Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Wacana: Jurnal Psikologi*, 1 (2), 11-21.
- https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=dosen-um-surabaya-ini-bahaya-merokok-bagi-anak-usia-sekolah#:~:text=Anak%20usia%20sekolah%20atau%20remaja%20yang%20merokok%20biasanya%20akan%20mengalami,menyebabkan%20anak%20tersebut%20mengalami%20depresi.